Journal of History and Cultural Heritage
https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/warisan
Volume 1
Issue 2
August 2020
ISSN: 2746-3265 (Online)
Published by
Mahesa Research Center
Akulturasi Budaya Islam dan India: Tinjauan Historis terhadap Dialektika Kebudayaan Islam di India

Ahmad Faidi*

IAIN Salatiga, Indonesia

Abstract

This article discusses the acculturation of Islamic and Indian culture and syncretism of Islam and Hinduism in India. In particular, this article examines the transformation and acculturation of Islam, as the largest celestial religion in the world, with Indian values and culture so thick with Hindu values; the largest Ardli religion in the world. Through the Historical approach, this paper will present the process of historical dynamics between Islamic and Indian culture. The Divine Din, is one of the syncretic religious concepts - coined by Mahmud Ghazan Khan - which marks the collaboration of religion and culture in Indian society during the Mughal Dynasty.

Keywords: Acculturation; Syncretism; Islam; Hinduism; India.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang akulturasi budaya Islam dan India serta sinkretisme agama islam dan Hindu di India. Khususnya, artikel ini mengkaji tentang transformasi dan akulturasi islam, sebagai agama samawi terbesar di dunia, dengan nilai-nilai dan kebudayaan India yang begitu kental dengan nilai-nilai Hindu; agama ardli terbesar di dunia. Melalui pendekatan Historis, makalah ini hendak menyajikan proses dinamika historis antara kebudayaan Islam dengan India. Din Ilahi, merupakan salah satu konsep agama sinkretik - dicetuskan oleh Akbar Agung - yang menandai adanya kolaborasi agama dan Budaya dalam masyarakat India pada masa Dinasti Mughal.

Kata kunci: Akulturasi; Sinkretisme; Islam; Hindu; India.

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari kawasan Asia Selatan, pembahasan India tidak dapat dilepaskan dari topik pembahasan mengenai Asia Selatan secara keseluruhan. Kawasan Asia Selatan sendiri merupakan wilayah yang memiliki kesatuan geografis yang dalam sejarahnya penuh dengan pertentangan. Hal demikian terjadi akibat kenyataan bahwa masyarakat di wilayah tersebut terdiri dari berbagai golongan dan ras yang memiliki keturunan, bahasa, kebudayaan, dan kepercayaan yang saling berbeda antara satu sama lain. Dengan kata lain, begitu sulit bagi tercapainya kesatuan politik di antara etnik dan budaya yang cukup beragam tersebut. Pada tahap selanjutnya, keberagaman tersebut menjadi hal penentu bagi masuknya kekuatan lain yang datang dari luar termasuk Islam.

Islam sendiri bukan merupakan kekuatan luar pertama yang masuk dan menduduki kawasan Asia Selatan. Sebelumnya bangsa Arya, pada abad ke-VI SM, sudah mulai menaklukan India. Islam baru secara resmi pada kawasan tersebut pada tahun 711 M yang kemudian disusul Inggris pada tahun 1757 M. Meskipun datang kemudian, Islam di kawasan tersebut berkembang begitu dinamis. Dalam sejarah perkembangannya, Islam mampu memberi warna pada kebudayaan setempat. Bahkan, Peradaban Islam mampu mengakar dan memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan masyarakat India. Hal ini terjadi karena Islam, sebagai kekuatan sosial dan politik, pernah memerintah negeri ini selama kurang lebih 3 Abad melalui Dinasti Mughal (1526-1857).

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Bangsa India pernah bersatu di bawah kekuasaan dinasti Islam. Periode ini memberikan sumbangsih yang begitu berharga bagi perkembangan kebudayaan India, lebih-lebih bagi Pakistan di era selanjutnya. Pasca perpecahan keduanya, kebudayaan antara dua negara tersebut menjadi berbeda dan saling kontras sama lain. Bahkan, tidak jarang keduanya sering kali terlibat konflik.

Artikel ini merupakan jenis penelitian *library research* yang fokus mengkaji tentang dinamika historis Islam versus Hindu di India. Melalui pendekatan historis, artikel ini berupaya menyajikan fakta historis tentang benturan dan akulturasi kebudayaan Islam dan Hindu di India yang pernah terjadi di masa lalu, baik dari masa awal kenabian hingga pada masa keruntuhan Dinasti Mughal.

ARTICLE HISTORY: Submitted October 19, 2020 | Accepted October 21, 2020 | Published October 21, 2020
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Faidi, Ahmad. (2020). Akulturasi Budaya Islam dan India: Tinjauan Historis terhadap Dialektika Kebudayaan Islam di India. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *1*(2), 46-54.
CORRESPONDANCE AUTHOR: ahmadfaidi86@gmail.com

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi India Pra-Islam

Sekitar tahun 6000-5000 SM, bangsa Dravida datang ke India dari Asia Barat dengan kepercayaan terhadap adanya Tuhan secara abstrak (Karim, 2003, p. 3). Mereka ini yang dianggap sebagai penduduk pribumi asli India, yang ditunjukkan dengan adanya kebudayaan Mahenjo-Daro tersebut sebagai milik dari bangsa Dravida (jauh sebelum bangsa ini datang sebenarnya sudah ada suku bangsa Negrito dan Astronosoid).

Pada abad VI SM bangsa Arya dari Persia datang menguasai Punjab dan Benaras (India Utara) dengan membawa kepercayaan adanya Tuhan secara nyata. Mereka menyembah api, bulan, matahari, angkasa, angin, topan, samudra, pohon, dan patung, serta dewa-dewa. Sebagai persembahan dewa-dewa mereka menyembelih manusia sebagai kurban (Karim, 2003, p. 3). Sebagai bangsa yang lebih kuat, bangsa Arya memaksa bangsa Dravida untuk menganut kepercayaannya. Kepercayaan tersebut (Tuhan secara nyata) pada tahap selanjutnya berkembang menjadi agama Brahmana (Hindu) yang melahirkan kasta-kasta.

Sistem pemerintahan pada masa yang berlaku pada masa ini terdiri dari raja, menteri, kepala propinsi (*Uparika*), kepala distrik, dan kepala desa. Raja menjadi kepala administrasi yang sekaligus bertugas menggabungkan semua kekuatan legislatif, eksekutif, yudikatif, dan militer. Jabatan ini bersifat turun-temurun, tetapi terkadang raja juga dipilih oleh rakyat atau para menteri.

Para menteri bertugas membantu dan memberi saran kepada raja. Dalam sistem kerajaan ini juga ada propinsi-propinsi bagian dari kerajaan yang dikepalai oleh *Uaparika*. Kemudian propinsi juga dibagi ke dalam beberapa distrik yang disebut *Vaisaya* (petugas distrik disebut *Vaisayapati*). Sedangkan desa merupakan unit terkecil administrasi yang dikepalai oleh *Panchayat*.

Secara keseluruhan rakyat di India dapat dikatakan sudah makmur. Rakyat berada dalam kondisi sejahtera, pertanian merupakan pekerjaan utama rakyat setempat. Bangla dan Gujarat terkenal sebagai tempat produsen serta pengekspor barang-barang tekstil kapas (Karim, 2003, p. 3). Kondisi ekonomi semacam ini setidaknya dapat dirasakan rakyat pada saat kegemilangan kerajaan-kerajaan yang ada di India seperti masa Raja Asoka dari kerajaan Maurya.

India terdapat tiga agama besar yaitu Hindu, Buddha, dan Jain pada awal penaklukan Arab. Agama Jain tidak populer dan agama Buddha sedang menurun. Agama Hindu adalah agama yang paling penting bagi India. Hampir seluruh raja menganut agama Hindu dan mengambil langkah-langkah untuk kepentingan agamanya. Tekanan dari Brahmana terhadap penganut agama Buddha menyebabkan mereka mengharapkan datangnya kekuatan lain untuk menghindari penguasaan Hindu (Hitti, 2008, p. 347). Melihat kondisi seperti ini faktor yang perlu dicermati, bahwa bangsa India sulit ditembus oleh kekuasaan ataupun kepercayaan lain, hal ini karena sudah mengakar kuat sistem pemerintahan monarki India yang pernah mengalami kegemilangan sebelum Islam datang.

Kondisi sosial pada anak benua ini jelas terlihat bahwa kondisi masyarakatnya yang terdiri beberapa suku bangsa akan mengalami perbedaan-perbedaan kultur yang membentuknya. Kondisi sosial yang semacam ini juga tidak bisa terlepas dari sistem agama Hindu yang mempengaruhinya dengan membagi masyarakat dalam empat kasta (Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra). Bangsa Arya termasuk 3 kasta yang tertinggi, sedangkan orang Dravida di masukkan dalam kasta Sudra. Di luar ke empat kasta tersebut masih terdapat lagi satu golongan besar yang nasibnya sangat menyedihkan yaitu golongan Paria, mereka tidak masuk apa-apa (Karim, 2003, p. 75). Secara umum rakyat menikah di antara kastanya masing-masing dan perkawinan antar kasta sangat jarang terjadi. Poligami banyak diterapkan dalam masyarakat, tetapi kaum wanita tidak dibolehkan menikah untuk kedua kalinya (Karim, 2003, p. 6).

Islamisasi di India Era Awal

Bukti persentuhan India dengan para pedagang Arab di masa ini tidak dapat dipungkiri. Nabi Muhammad telah mendengar berita tentang daerah India melalui para pedagang. Pada tahun 630-631 M, ketika Makkah dan Madinah telah disatukan mulailah Nabi Muhammad mengirim beberapa utusan keluar daerah untuk memasuki daerah Persia dan India. Ketika mendengar kebesaran nama Nabi Muhammad melalui para pedagang, maka seorang Raja India dari Pantai Malabar yang bernama Cheraman Perumal memutuskan untuk mengunjungi Nabi dan kemudian ia pun masuk Islam. Peristiwa tersebut dapat diartikan bahwa Islam mulai masuk di India pada periode ini (Nainar, 1965, pp. 9-10).

Setelah penaklukan para murtad dan pembangkang oleh Abu Bakar, penyatuan telah terjadi. Kesatuan Islam telah terjalin di masa ini sehingga penggantinya memudahkan untuk memperluas wilayah selanjutnya. Pada zaman

pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab pada tahun 637-638 M (15 H), pemimpin perang Usman bin Abi al-Staqafi telah membawa tentaranya menuju Timur. Pada tahun 643 – 644 M (22 H), angkatan perangnya telah sampai di Persia. Pada masa yang sama panglima Abu'l As Mughira menyerang Sind, tetapi kemenangan ada di pihak Sind. Kekalahan dalam invansi tersebut disebabkan tenggelamnya armada laut (sebagai bantuan tambahan bagi pasukan Mughira) di teluk Persia. Selain itu juga karena tentara Arab kurang ahli perang di laut, maka selanjutnya invansi melalui laut dilarang oleh Khalifah Umar bin Khattab. Kemudian pada tahun yang sama di bawah pimpinan Abdullah bin amar Rabbi berhasil menguasai Kirman, Sizistan sampai ke Mekran untuk menyiarkan Islam dan memperluas daerah kekuasaan Islam (Karim, 2009, p. 256).

Pada masa Khalifah berikutnya, Utsman bin Affan, telah dikirim utusan yang dipimpin oleh Hakim bin Jabalah untuk meninjau keadaan wilayah India yang luas tersebut. Dia diutus oleh gubernur Irak, Abdullah bin Amir bin Kuraiz. Pada tahun 660-661 M (38-39 H) khalifah terakhir dari Khulafaur Rasyidin, Ali bin Abi thalib, telah mengirim utusan di bawah pimpinan al-Harids bin Murrah al-Abdi. Semua utusan tersebut menyelidiki adat istiadat dan juga perhubungan dan jalan-jalan yang akan mempermudah untuk menjangkaunya kelak. Inilah awal mula Islam menyebar ke India melalui jalan darat.

Pada zaman Bani Umayah I, Saidina Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dikirimlah angkatan perang di bawah pimpinan al-Muhallab bin Abi Shufrah, seorang pemimpin perang yang gagah berani. Perjalannya hanya sampai ke Kabul (ibu kota Afganistan sekarang) dari Multan. Tetapi belum juga sampai ke tengah-tengah India. Kemudian diikuti oleh Ziyad dan putranya Abbas. Pada masa itu jalan menuju ke India mulai mendapat perhatian. Minat orang Islam berdagang pesat dan berangsur-angsur maju dan melintasi perbatasan Persia-India, bahkan sudah ada yang menetap di India. Hambatan darat dan laut tidak luput dari prosedur perluasan wilayah Islam, sementara pusat khalifahan sangat jauh. Zaman Abdul Malik bin Marwan di bawah Gubernur Jendral Wilayah Timur Hajjaj bin Yusuf mulai konsentrasi perluasan ke India dan menaklukannya terutama wilayah Sind.

Di bawah Muhammad bin Qosim, 4 tahun wilayah Sind dan Punjab dapat dikuasai di tahun 712 M. Raja Dahir menyerah dan Muhammad bin Qosim menjadi gubernur pemerintahan di wilayah tersebut. Perlu dicatat bahwa Sind dan Punjab merupakan bagian wilayah India bagian baratdaya. Jadi wilayah India belum dikuasai penuh sampai tahun 724 M. Pada saat kondisi dipegang oleh Turaid bin Abdurrahman al-Marri pengembangan wilayah melalui Sind dan Multan menuju Gujarat, Katiawar, Ujjain, Bharoue, dan lain-lain. Akan tetapi kekuatan muslim tetap di Sind dan Multan (Karim, 2009, p. 256).

Islamisasi di India Era Dinasti Ghazni dan Ghuri

Dinasti Ghazni memperkuat fondasi yang dibuat oleh Muhammad ibn Qosim. Alp Tigin pendiri dinasti ini telah berkuasa penuh atas Sind dan pusat pemerintahan diletakkan di Khurasan. Dinasti inilah yang mampu merambah ke pusat negeri India untuk menyebarkan agama Islam, menghancurkan berhala, menggantikan kuil-kuil dengan masjid, dan mampu berjaya selama ± 220 tahun. Pergantian raja pun terjadi setelah Alp Tigin wafat dan diganti anaknya Abu Ishaq. Ketika Sebuktigin (menantu Alp Tigin) naik tahta kemajuan nyata terjadi, jalur lewat baratlaut ke India telah ditemukan, sehingga penaklukan beberapa wilayah dengan mudah teratasi seperti Kandahar dan Kabul. Ekspansi ke India pun semakin dekat sehingga menuju ke Lahore, Delhi, Ajmir, Danauj, dan Kaligar. Tahun 977 M Abuktigin wafat dan Sultan Mahmud naik tahta setelah mengalahkan saudarnya Ismail (Mugiyono, 2013).

Sultan Mahmud memulai ekspedisi ke India pada tahun 1000 M. Satu demi satu kerajaan kecil dan besar India jatuh ke tangannya. Khyber Pass (1000), Hindustani (1001), Bhira (Bhatiya 1002), Multan (1006), Ujjain – Delhi – Gwalior – Qanauj – Ajmer (1008), Nagaorkot (1009), Miltan (1010), Nandanah (1014), Thanesvar (1014), dan Sommat (1026). Dari keluasan daerah ekspansinya, Sultan Mahmud tergolong sukses. Beberapa daerah telah menjadi wilayah Islam di bawah kendali Sultan Mahmud (Hambly & Jackson, 2001).

Kondisi politik anak benua pada waktu invasi Muhammad Ghuri tidak lebih baik dari kondisi yang ditemukan Sultan Mahmud pada awal invansinya. Seluruh negeri terbagi ke dalam sejumlah negara-negara merdeka yang sedang mengalami peperangan. Tidak ada pusat kekuasaan yang mengendalikan dan ini menjadikan kondisi India semakin terpuruk. Pada saat itu, negara-negara muslim yang masih bertahan antara lain Punjab, Multan, dan Sind. Sedangkan kerajaan-kerajaan Rajput yang paling kuat di utara India pada masa invasi Ghuri antara lain: Kerajaan Chauhan di Delhi dan Ajmer, Gualiwar atau Rathor di Qanauj, kerajaan Chaluknya di Gujarat dan Anhilwar, kerajaan Chandela di Bundelkhand, kerajaan Pala di Bihar dan kerajaan Sena di Bangla (Hambly & Jackson, 2001).

Ghuri membangun kekuasaan Islam permanen di Hindustan melalui wakil tetapnya Quthubuddin Aibek. Aibek inilah yang kemudian menggantikan Ghuri setelah naik tahta pada tahun 1206. Sejak itulah Aibek dikenal sebagai pendiri Kesultanan Delhi (1206-1290). Sejak itu pula, kekuasaan Turki di India terus bertahan hingga beberapa fase selanjutnya, yaitu dimulai pada fase awal kekuasaan Turki (1206-1290), Dinasti Khalji (12-90-1320), Dinasti Tughlaq (1320-1414), Dinasti Sayyed (1414-1452), dan Dinasti Lodi (1451-1526) (Karim, 2009, p. 261). Aibek menerapkan aturan Islam di tengah-tengah mayoritas Hindu-Budha (umat Islam 10 %). Meski demikian, para sejarawan beranggapan bahwa Aibek merupakan sosok pahlawan yang mampu menanamkan sikap toleransi antar agama dengan berdasarkan Islam.

Islamisasi di India Era Kekuasan Turki

Setelah Muhammad Ghuri meninggal, karena tidak punya anak laki-laki dan tidak ada yang datang menguasai Delhi dari Ghur, selain itu Ghuri member *letter of manumission* (merdeka dari perbudakan) kepada bekas budak dan panglima perangnya, Quthubuddin Aibek, maka naiklah Aibek menjadi pengganti Ghuri dengan gelar sultan pada tahun 1206 M, dinasti yang pertama (Farooqi, 1986).

Setelah Aibek wafat, puteranya Aram Shah menjadi sultan. Namun karena tidak cakap dan tidak mempunyai kemampuan sama sekali dalam urusan negara, maka pembesar istana mengangkat menantu Aibek yaitu Altamasy (Iltutmish 1211-1236) (Hambly & Jackson, 2001). Dia seorang raja Islam yang besar, pandai mengatur negara dan berjasa bagi negaranya dalam hal perluasan kekuasaan Islam ke sebelah utara (Malawa) serta menyelamatkan negerinya dari serangan Mongol (Karim, 2009, p. 262).

Sebelum wafat, Iltutmish menunjuk putrinya Raziya sebagai pengganti dengan alasan semua anak laki-lakinya tidak ada yang mampu. Namun para pembesar istana yang keberatan dengan sultan perempuan mengangkat saudaranya Rukunuddin Firuz, dan ternyata ia tidak mampu maka Raziya diangkat kembali. Dalam sejarah Islam, sultana Raziya merupakan perempuan pertama yang berkuasa (Hambly & Jackson, 2001).

Pada tahun 1240, terjadi pemberontakan di mana-mana yang menolak sultan perempuan, yang pada akhirnya Razia jatuh dari kekuasaan dan diganti oleh Bahram Shah, putera dari Iltutmish. Namun sama halnya dengan Rukunuddin, ia pun tak mampu memimpin. Kemudian digantikan oleh pamannya Nasiruddin Mahmud sebagai sultan, Nasiruddin adalah sultan yang saleh dan paling baik pribadinya di antara penguasa-penguasa abad 13 M. Ia digantikan oleh Balban, dia pun berjasa dapat menahan serangan bangsa Mongol yang kedua ke India. Berkat jasanya itu dia diakui sebagai penguasa dengan memakai gelar sultan (1266-1287) (Karim, 2009, pp. 264-265).

Islamisasi di India Era Dinasti Khalji, Tughlaq, Sayyed dan Lodi

Pada 1290 M, hilanglah dinasti awal kekuasaan Turki, dan setelah Balban wafat, tidak ada lagi pengganti yang kuat yang dapat mempertahankan kekuasaan mereka sehingga masuklah kekuatan baru dari Afganistan, yaitu dinasti Khalji. Sultan pertama adalah Malik Firuz dengan nama sultan Jalauddin Firuz naik tahta. Kemudian pada tahun 1296 M, Alauddin Khalji naik tahta, setelah membunuh paman dan mertuanya sendiri yaitu Jalaluddin Khalji dan mendapat dukungan dari para bangsawan. Ia seorang penakluk India yang sejati, pada masanya untuk pertama kali hampir seluruh India dapat dikuasai termasuk wilayah yang paling jauh di selatan, Daar Samudra (Deccan). Penggantinya Quthubuddin Mubarak Khalji (1316-1320), ia merupakan sultan yang pertama kali dari kesultanan Delhi yang menolak legitimasi dari dari khalifah Abbasiah. Mubarak Khalji merupakan raja yang sewenang-wenang dalam memerintah, yang kemudian dibunuh oleh Khusru (Sasongko, 2016).

Tahun 1320 M, dinasti Tughlaq didirikan oleh Ghazi Malik dengan gelar Ghiyasuddin Tughlaq setelah membunuh Khusru dan pengikutnya. Beberapa wilayah dikuasainya antara lain Bidar dan Warrangal pada tahun 1323, Bangla pada tahun 1324 M. Pada tahun 1325 Ghazi Malik meninggal dunia dan digantikan oleh Juan Khan dengan gelar Muhammad Ibn Tughlaq, ada beberapa catatan penting mengenai Muhammad Ibn Tughlaq yaitu sultan yang terkenal tidak konsisten dalam memutuskan dekrit sehingga rakyat India, baik yang beragama Islam maupun Hindu, tidak tahan lagi dan banyak yang menuntut kemerdekaan (Lorenzen, 1978). Pada tahun 1351 M Muhammad Ibn Tughlaq wafat, dan digantikan oleh Firuz Shah. Selama kepemimpinannya tidak terjadi peperangan serius dan penaklukan besar. Setelah kematian Firuz Shah pada tahun 1388, penggantinya tidak ada yang mampu. Nashiruddin Muhammad Tughluq adalah orang terakhir dalam dinasti Tughluq (Karim, 2009; Watson, 2007).

Setelah Khizr Khan berhasil menguasai Delhi, ia mengangkat dirinya sebagai sultan. Ia seorang yang berani dan sangat mampu dalam urusan pemerintahan. Khizr Khan wafat pada tahun 1421 M, yang kemudian digantikan oleh Mubarak Shah, namun ia terbunuh pada 1434 M oleh seorang bangsawan bernama Sadrul Mulk (Gupta & Blake, 1994).

Keponakan Mubarak Shah, Muhammad Shah naik tahta. Ia membalas kematian pamannya dengan menangkap dan membunuh Sadrul Mulk. Muhammad Shah memimpin selama 12 tahun, yang kemudian digantikan oleh anaknya Alauddin Alam Shah yang merupakan raja terakhir dan terlemah dalam dinasti Sayyed (Karim, 2009, p. 271).

Sultan Lodi adalah satu-satunya sultan Delhi yang berasal dari suku bangsa Pathan. Bahlul Lodi naik tahta pada tahun 1451, aksinya yang menonjol adalah penaklukan Jaunpur. Ia berkuasa selama 38 tahun dan meninggal pada 1389 M. Nizam Khan, putera kedua Lodi yang menggantikan dengan gelar Sikander Lodi. Ia seorang administrator ulung, Nizam Khan meninggal pada tahun 1517 M setelah berhasil memimpin selama 28 tahun. Sikander Lodi merupakan raja yang paling mampu dan paling besar dalam dinasti Lodi (Karim, 2003, p. 54).

Setelah kematian Sikandar Lodi, putranya Ibrahim Lodi naik tahta akan tetapi terjadi pemberontakan dari adiknya sendiri, Jalal Khan. Selama kepimpinannya, Ibrahim Lodi banyak menangkap dan memenjarakan bangsawan yang menentangnya. Hal ini lah yang semakin memicu lebih banyak lagi pemberontakan. Pada tahun 1526 M, Babur menyerang India dan terjadi pertempuran sengit di Panipath di mana Lodi terbunuh dalam pertempuran ini dan kekuasaannya beralih ke tangan Babur, yang mendirikan Dinasti Mughal (Karim, 2009, p. 276).

Islamisasi di India Era Kerajaan Mughal

Kerajaan Mughal merupakan kelanjutan dari kesultanan Delhi, sebab ia menandai puncak perjuangan panjang untuk membentuk sebuah imperium India Muslim yang didasarkan pada sebuah sintesa antara warisan bangsa Persia dan bangsa India. Latarbelakang sejarah berdirinya kerajaan Mughal berawal dari ekspansi yang dilakukan oleh Zahirudin Muhammad dikenal dengan Babur yang berarti singa. Kemenangan Babur atas ekspansi di wilayah Samarkand tidak lepas dari adanya dukungan dan bantuan dari Kerajaan Safawi. Sehingga dalam beberapa peperangan kerajaan Mughal selalu mendapatkan kemenangan (Wescoat Jr., 1995; Melayu, 2014; Alavi, 2005; Alam & Subrahmanyam, 2004).

Pada saat ayahnya Umar Shekh Mirza meninggal dunia, pada Juni 1494 M, Babur yang ketika itu baru berumur sebelas tahun langsung diangkat menjadi penguasa Fargana. Walaupun ia masih muda, tapi semangatnya matang. Hal ini terbukti ketika pada tahun 1496 dia berusaha menaklukkan Samarkand, akan tetapi kali usahanya mengalami kegagalan. Pada 1497, dengan spiritnya yang terus berkobar akhirnya Samarkand pun dapat ditaklukkan.

Pada 1525 M, Babur meneruskan perjalanannya dan berhasil menaklukkan Punjab. Saat itu, Babur merasakan adanya kesempatan baik bagi untuk mengadakan serangan ke Delhi yang saat itu dipimpin oleh Sultan Ibrahim Lodi. Pasalnya, saat itu Sultan Delhi sedang berselisih dengan pamannya, yaitu Alam. Pada 21 April 1526 M, terjadilah peperangan yang dahsyat di Panipat. Sultan Ibrahim dengan gigih mempertahankan negeri bersama 100.000 orang tentara dan 1.000 kendaraan gajah. Namun Babur mampu memenangkan pertempuran karena ia menggunakan senjata api berupa meriam, dan akhirnya Sultan Ibrahim Lodi pun gugur bersama 25.000 pasukannya.

Dengan ditaklukkannya Sultan Ibrahim, maka sudah saatnya bagi Babur untuk mendirikan kerajaan Mughal di India. Selain itu anaknya yang bernama Humayun disuruh untuk menaklukkan kota terbesar kedua di India, yaitu Agra beserta kota-kota penting lainnya. Babur juga berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan lain yang terdapat di anak benua India, termasuk juga kerajaan-kerajaan Hindu. Di bawah pimpinan Amir Mahmud yang diperkuat dengan 100.000 pasukan Islam berhasil memporak-porandakan pasukan Hindu di Khanwa. Raja dari kerajaan Hindu yaitu Rana Sangga, mati terbunuh dalam peristiwa yang terjadi pada tahun 1527 M.

Babur menikmati usahanya dalam membangun kerajaan Mughal selama lima tahun, akhirnya ia wafat pada tahun 1530 M. Pemerintahan diteruskan oleh puteranya yang bernama Humayun. Pada masa pemerintahannya, Humayun terlibat dalam beberapa peperangan, diantaranya pada tahun 1535 M di Baksar dekat Barnas. Dalam peperangan tersebut Humayun terpaksa harus mengakui kekuatan pasukan Sher Khan. Pada pertempuran kedua Humayun mengalami kekalahan yang serupa dan harta rampasan perang sepenuhnya dikuasai oleh Sher Khan. Sedangkan pasukan yang mati dalam pertempuran dibuang kesungai. Kekalahan berturut-turut dari pasukan Sher Khan itulah yang mendesak Humayun untuk segera melarikan diri dan mencari tempat perlindungan (Lorenzen, 1978).

Dalam pelariannya, ia sempat menikah dengan putrid Hamidah Banu Begumdan. Dari perkawinannya tersebut Humayun dianugerahi seorang putera yang bernama Akbar Agung, tepatnya pada 23 November 1542. Pada masa itu, Humayun berusaha mengonsoloidasi sisa-sisa pasukannya. Bahkan, Humayun juga menghadap Sultan Syafawiyah yang bernama Sheh Thamasp untuk meminta bantuan. Atas bantuan itulah akhirnya ia beserta pasukannya berhasil menaklukkan Kandahar dan Kabul.

Sementara itu setelah Sher Khan (yang berhasil mengalahkan Humayun) meninggal pada tahun 1545 M, anak-anaknya tidak dapat memlihara pusaka kerajaan yang telah diwariskan. Mereka saling berebut kekuasaan sehingga kekuatan Negara menjadi pecah. Kesempatan inilah yang dimanfaatkan oleh Humayyun untuk merebut kembali kekuasaan yang sempat terampas darinya. Oleh karena itu pada November 1555 M Lahore dapat ditaklukkan oleh pasukan Humayun.

Selanjutnya, Humayun melanjutkan perjalanan menuju Delhi. Ditengah perjalanan ia dihadang oleh pasukan Iskandar Shah. akan tetapi Humayun dan pasukannya dapat melumpuhkannya dan semenjak saat itu Delhi pun dapat dikuasai. Tidak berselang lama, Humayun wafat pada tanggal 24 januari 1556 M. Setelah Humayun wafat, ia digantikan oleh puteranya yang bernama Muhammad, yang diberi gelar Abu Fath Jalaluddin atau lebih terkenal dengan sebutan Sultan Akbar Agung. Ia menjadi raja terbesar di antara raja-raja Mughal di India. Kekuasaannya melingkupi seluruh wilayah anak benua India. Pada awal pemerintahanya, ia diserang oleh sisa-sisa kerajaan Afgan yang masih berkuasa di Bihar, Ayudhiya, dan Bangla yang berada di bawah pimpinan Adil Khan. Namun akhirnya mereka pun dapat dikalahkan oleh pasukan Akbar Agung dan mengaku tunduk padanya (Alam & Subrahmanyam, 2015).

Patut dicatat dalam sejarah, bahwa Sultan Akbar Agung dikenal sebagai pribadi yang Jenius, bijaksana, ahli berperang dan administrator Negara yang ulung. Selain itu ia juga dikenal sebagai tokoh Ilmu Perbandingan Agama. Prestasi ini disebabkan karena pemikirannya dalam konsep *Dien-e-Ilah* yang mengandung berbagai anasir dari berbagai unsur agama, yaitu Hindu, Buddha, Jaina, Islam, Parsi, dan Kristen.

Inti dari konsep ajaran tersebut adalah, bahwa agama merupakan gejala dari rasa tunduk kepada satu zat yang Maha Kuasa. Menurut Sultan Akbar, agama-agama tersebut pada hakekatnya adalah satu. Oleh karena itu perlu dicari jalan kesatuan inti agama, dan karena itulah ia mencetuskan agama baru yang disebutnya sebagai *Dien-e-Ilah* (1582 M). Selain itu ia juga mengajarkan ajaran yang disebut *Sulh-e-Kul* yang memiliki arti perdamaian universal.

Setelah Sultan Akbar wafat, puteranya Sultan Salim diangkat menjadi penggantinya dengan gelar Jahanggir. Bersama kematian Sultan Akbar maka ajaran *Dien-e-Ilah* dihilangkan atau dilarang. Pada prinsipnya sebagian besar ummat Islam menolak ajaran tersebut. bahkan, banyak yang menganggap bahwa ajaran Akbar Agung tersebut menyesatkan.

Jahanggir merupakan yang mempunyai keahlian melukis. Jahanggir menikah dengan putri Persia yang bernama Mahruun Nisa'. Setelah menjadi permaisuri, Mahrun Nisa' diberi gelar Nurjannah yang berarti cahaya surga (250-251). Karena kecintaannya terhadap permaisuri, Jahangir pun terlena dan sang istri pun mulai mencampuri urusan kenegaraan. Akibatnya, kewibawaan dari Sultan Salim mulai luntur. Terjadilah pemberontakan yang dilakukan oleh puteranya sendiri yang bernama Khurram dan Jahanggir pun dipenjarakan sampai menemui ajalnya. Prestasi lain yang dicapai Jahanggir adalah penerapan bahasa Urdu sebagai satu bahasa resmi Negara sebagai akomodasi dari berbagai bahasa termasuk Sanksekerta dan Parkit sebagai bahasa masyarakat umum, bahasa Turki untuk kalangan Istana, bahasa Persi untuk pejabat kantor dan bahasa Arab untuk kalangan agamawan (Balabanlilar, 2007; Matthee, 2010).

Setelah Jahanggir wafat, kerajaan diperebutkan oleh kedua puteranya yaitu Shah Jahan dan Asaf Khan. Perselisihan tersebut akhirnya dimenangkan oleh Shah Jahan (1628 M) yang kemudian diberikan gelar Abul Muzaffar Sahabuddin Muhammad Sahib Qiran-e-Sani. Sedangkan saudaranya ditangkap dan dipenjarakan, dan matanya dibutakan. Pada waktu menjadi raja, Shah Jahan telah menikah dengan Mumtaz Mahal. Dari pernikahannya tersebut, ia dikaruniai enam anak, yaitu 2 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.

Dalam masa kepemimpinannya, Shah Jahan mampu menaklukkan Galkon, Bidar dan Baijapur dengan dibantu oleh puteranya. Namun akhirnya terjadi perselisihan di antara putera-puteranya untuk menggantikan kedudukannya. Aurangzeb berhasil memengkan perselisihan tersebut. Pada awalnya, Aurangzeb membujuk ayahnya agar diizinkan masuk ke istana dengan membawa bala tentaranya dan berjanji untuk tidak akan mengganggu kedudukan ayahnya. Setelah dipenuhi, ternyata Aurangzeb mengingkari janjinya. Aurangzeb melumpuhkan ayahnya dan memenjarakan ayahnya sebagaimana Shah Jahan memenjarakan Jahanggir (156 M).

Pada masa pemerintahannya Shah Jahan meninggalkan hasil kebudayaan yang memiliki nilai artistic yang sangat tinggi yaitu Taj Mahal yang ia persembahkan kepada permaisurinya, di sana pula akhirnya ia dimakamkan oleh puteranya. Hal ini mengingatkan akan kisah Abdurrahman III di Andalusia yang membangun Qashr Az-Zahra untuk mengabdikan cintanya kepada istrinya Fatimah Az-Zahra.

Aurangzeb termasuk berhasil dalam menjalankan pemerintahan. Ia mampu memberikan corak keislaman di tengah-tengah masyarkat Hindu. Aurangzeb mengajak rakyatnya untuk masuk Islam. Ia memerintahkan untuk

menanam arca-arca Hindu dibawah jalan-jalan menuju Masjid agar orang Islam setiap harinya menginjak arca-arca tersebut. Kebijakan Aurangzeb itu banyak menuai kritik dari kalangan Hindu, di antaranya kerajaan Rajput yang pada awalnya mendukung kerajaan Mughal. Tindakannya yang sewenang-wenang itu pula yang akhirnya membawa kerajaan Mughal mengalami kemunduran.

Setelah Aurangzeb wafat, raja-raja berikutnya mulai lemah. Kerajaan Mughal dan rajanya tidak lebih hanya sebagai simbol dan lambang belaka, bahkan raja digaji oleh Kolonial Inggris yang datang dan tinggal didalam Istana. Sang raja terakhir, Bahadur Shah, mencoba memimpin pasukan untuk melakukan pemberotakan melawan Inggris. akan tetapi usahanya tersebut mengalami kegagalan. Ia tertangkap dan disiksa secara keji, lalu dibuang ke Rangon (Myanmar) pada tahun 1862 (Nasir, et al, 2018).

Dengan demikian maka tamatlah riwayat Kerajaan Islam Mughal di India, setelah beraba-abad lamanya mengalami kejayaan. Peninggalannya yang paling berharga adalah bangunan Istana Taj Mahal dan Masjid yang indah. Mereka juga membantu penyebaran ajaran agama Islam di anak benua India.

Akulturasi Budaya Islam dan India

Sejak Islam memerintah di Sind dan Multan serta India secara keseluruhan, urbanisasi penduduk Arab tidak dapat lagi terbendung. Banyak orang Arab yang menetap di sana dan menjadi satu komunitas yang rukun. Maka di situlah terjadi akulturasi, asimilasi, dan transfer budaya antara Arab Islam dengan warga India. Menurut Abdul Karim jalur asimilasi secara global terjadi di bidang ilmu pengetahuan, seni dan bangunan serta bahasa Ilmu Pengetahuan (Karim, 2003, p. 41).

Dalam bidang ilmu pengetahuan, hubungan Islam dengan India terjalin dengan baik dan terjadi pertukaran budaya antara keduanya. Banyak buku India yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada abad ke-8 M. Pada saat itu para ilmuwan Arab dikirim ke India untuk mempelajari ilmu-ilmu yang ada di India. Di lain pihak ilmuwan-ilmuwan India diundang ke Baghdad supaya para ilmuwan Arab mengenal ilmu-ilmu yang ada di India seperti menurut keterangan Amir Khusru bahwa ahli astronomi Arab, Abu Mashar, belajar di Benaras, pusat kebudayaan Hindu. Selama sepuluh tahun dari Abu Yazid al-Bustami juga pernah tinggal di Sind dan berguru kepada penduduk pribumi.

Pada masa Umayyah dan Abbasiyah efek dari asimilasi banyak orang-orang Hindu yang menerjemahkan buku-buku dari bahasa Sansekerta ke bahasa Arab juga sebaliknya. Buku Shiddarta yang dikarang oleh Brahma Gupta, dalam bahasa Arab diberi nama Tariceh Sind Wa Hind. Di zaman itu pula hidup dua orang pujangga penulis besar, yaitu Badi'uz Zaman al-Hamdani dan Abu bakr al-Khawarizmi. Pengaruh kedua pengarang ini dalam perkembangan sastra Arab sangat besar. Hamdani sendiri adalah Gubernur Sultan Mahmud di negeri Herat. Juga Abu'l Fajar ar-Runi, Mas'udi, Sa'di Salman, Sana'i, dan lain-lainnya merupakan tokoh-tokoh yang hidup di istana Mahmud di Lahore, Punjab, yang kemudian menjadikan kota tersebut sebagai pusat peradaban Islam (Green, 2008).

Lalu muncul seorang ilmuwan besar dalam Islam yang bernama Abu Raihan al-Biruni. Ia dilahirkan pada tahun 973 M (4 September) di Khiba, Khawarizm (sekarang wilayah Uzbekistan). Setelah Mahmud menaklukkan Khiba pada tahun 1017 M, ia kenal Mahmud dan datang ke India bersama-sama Mahmud. Ia menulis Kitab al-Hind tentang sejarah dan ilmu bumi India. Buku tersebut dikenal sebagai buku sejarah terbaik sepanjang masa. Di dalamnya ia menjelaskan peradaban Hindu secara netral, simpatik, dan sangat ilmiah, juga kondisi politik India ketika Invasi Mahmudi juga menjelaskan tentang pembakaran mayit (*Sati*), di mana seorang istri apabila suaminya meninggal ia ikut membakar diri dengan jasad suaminya. Adat istiadat ini sangat dikenal masyarakat Hindu (Mistry, 2005; Mondal, 2003; Avari, 2016).

Islam mulai mempengaruhi untuk menghapuskan adat ini sejak Muhammad bin Qasim hingga periode Mahmud. Ia juga menyinggung sistem keadilan Hindu zaman dulu, di mana hukum pidana sangat longgar. Jasanya adalah menuliskan buku al-Qanun al-Mas'udi fi al-Hayat wa al-Nujum yang menerangkan tentang tumbuh-tumbuhan dan ilmu nujum. Buku ini adalah salah satu bukunya yang terkenal di antara 22 buah bukunya yang masih ada. Wazir Mahmud Ghaznawi juga seorang pujangga, bernama al-Mayamandi yang lebih populer dengan nama al-Utby, mengarang sebuah kitab sejarah Ta'rif e Yamani tentang kehidupan Sultan Mahmud.

Bangunan-bangunan yang didirikan oleh Sultan antara lain kerajaan, benteng, masjid, tugu orang-orang besar, perlindungan bagi orang-orang miskin. Dalam rancangan bangunannya, merupakan campuran gaya Siria, Bizantium, Mesir, dan Iran, sedangkan detilnya Hindu, Jain dan Buddha. Kontak antara Islam dan Hindu menghasilkan evoluasi gaya yang kadang-kadang disebut Indo-Muslim. Arsitektur Indo-Muslim adalah arsitektur muslim yagn menampilkan detil

sifat-sifat tertentu dari seni bangunan Hindu. Semakin banyak ahli muslim memasuki India, pengaruh Hindu semakin berkurang sedikit demi sedikit (Ali & Toprak, 2015; Sahu & Hutter, 2012).

Pemerintahan Dinasti Mughal memberikan pengaruh budaya yang cukup luas yang mencakup bidang arsitektur, lukisan, musik, dan sastra. Turko-Mongol, kebudayaan yang dibawa oleh Dinasti Mughal, secara perlahan terserap dan berakulturasi dengan kebudayaan masyarakat India. Raja Akbar juga berperan besar terhadap pemakaian kalender Bengali yang digunakan untuk mempermudah penarikan pajak di Bengal. Kalender ini merupakan perpaduan kalender Islam dengan kalender sanskerta dari kebudayaan sebelumnya. Selain itu seni arsitektur mencapai puncak kejayaan pada masa dinasti Mughal. Bebera bangunan hasil karya Raja Akbar yang cukup terkenal adalah bangunan-bangunan di ibukotanya Fathpr Sikri, kursi pengadilan kekaisaran 1569-1584, serta bangunan dua bentung utama di Agra dan Lahore. Pada periode selanjutnya, Syah Jehan berhasil membangun Taj Mahal dan Masjid Mutiara di Agra, Benteng Merah dan Masjid Jama di Delhi, dan lain sebagainya (Kutlutürk, 2016).

Pengaruh asimilasi pada masa Dinasti Ghaznawi dan Ghuri, para Sultan berbahasa Turki di istana, sedangkan di kantor berbahasa Persi. Para tentara, ketika berbelanja ke pasar mengalami kesulitan (masyarakat memakai bahasa Prakrit dan Sansekerta) ahirnya lahir bahasa baru yaitu Urdu sedangkan pengaruh Islam dalam bahasa Sansekerta melahirkan bahasa Bangla (Ali & Toprak, 2015).

Salah satu bentuk perpaduan nilai-nilai Islam dengan Hindu dapat kita saksikan pada masa Akbar Agung. Pada masa pemerintahannya, Raja Akbar mempraktikkan sistem pemerintahan yang toleran. Hal demikian dapat dilihat dari kebijakan politik-kegamaan yang disebut dengan konsep *Dien-e-Ilah*. Konsep ini dikeluarkah oleh Raja Akbar untuk menjembatani pertentangan yang kerap terjadi antara Islam di Hindu di India (Ahmad, 1999; Faruqui, 2005).

SIMPULAN

Pada zaman Nabi Muhammad, Islam masuk ke India secara damai yaitu melalui hubungan perdagangan di kota-kota pesisir pantai barat dan selatan. Pada waktu itu kondisi sosial dan politik India sedang rapuh dengan terjadinya penindasan kaum kasta Brahmana terhadap kasta yang lebih rendah dan orang-orang Buddha. Diperparah lagi dengan terjadinya perebutan kekuasaan di antara raja-raja Hindu. Hubungan politik antara Arab dengan India saat itu sedang rapuh. Dalam kondisi yang demikian pasukan Islam di bawah pimpinan Muhammad bin Qasim datang membawa harapan keselamatan bagi orang-orang yang tertindas. Sejak saat itu agama Islam tersiar di India baik melalui jalur laut maupun jalur darat. Pergerakan pasukan Islam ke India terus berlangsung sampai terbentuknya kesultanan Delhi. Sejak kesultanan Ghazni perkembangan peradaban semakin pesat seiring dengan semakin banyaknya para sufi, ulama, ilmuwan dan para ahli di berbagai bidang masuk ke India. Pertukaran budaya terjadi saling menguntungkan baik pihak Islam maupun India, bahkan muncul peradaban baru yang merupakan hasil percampuran kedua budaya antara lain lahirnya bahasa baru. Kedatangan Islam India tidak berdasarkan kekerasan, tetapi merupakan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Keberhasilan Islam di India terjadi karena banyak faktor tetapi yang terutama adalah karena adanya rasa persaudaraan yang kuat, solidaritas yang sejati dan keadilan yang ditegakkan. Islam membangun pranata sosial dan administrasi yang baik. Hubungan peradaban Islam dan India terjadi saling memberi dan menerima dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, politik, sosial, ekonomi dan budaya. Pengaruh Islam di India sangat besar dalam berbagai bidang di antaranya mulai dilarangnya adat Sati Daho sampai akhirnya dilarang secara resmi. Islam masih bertahan di India meskipun mereka minoritas. Namun di beberapa wilayah India Utara, Islam masih menjadi mayoritas. Pakistan membentuk negara Islam sendiri dan Bangladesh juga menjadi Negara Islam bahkan Islam menjadi agama resmi.

REFERENSI

Ahmad, Aziz. (1999). Studies in Islamic Culture in the Indian Environment. Oxford: Oxford University Press.

Alam, Muzaffar & Subrahmanyam, Sanjay. 2004. The Deccan Frontier and Mughal Expansion, Ca. 1600: Contemporary Perspectives. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, *47*(3), 357-389. DOI: https://doi.org/10.1163/1568520041974666.

Alavi, Seema. (2005). Mughal Warfare. Indian Frontiers and High Roads to Empire, 1500-1700. *Modern Asian Studies*, *39*(2). DOI: https://doi.org/10.1017/S0026749X05241823.

Ali, Mudzakkir & Toprak, Mehmet. (2015). The Interrelationship of Indonesia-China-India in Religion from Arabian Islam to Nusantara Islam. Proceeding of the International Seminar and Conference 2015.

Avari, Burjor. (2016). India: The Ancient Past, India: The Ancient Past. London: Routledge. DOI: https://doi.org/10.4324/9781315627007.

Balabanlilar, Lisa. (2007). Lords of the Auspicious Conjunction: Turco-Mongol Imperial Identity on the Subcontinent. *Journal of World History*, *18*(1), 1-39. DOI: https://doi.org/10.1353/jwh.2007.0000.

Farooqi, Naimur R. (1986). “Mughal-Ottoman Relations: A Study of Political and Diplomatic Relations between Mughal India and the Ottoman Empire, 1556-1748 (South Asia, Middle East)”. Delhi: ProQuest Dissertation and Theses.

Faruqui, Munis D. (2005). The Forgotten Prince: Mirza Hakim and the Formation of the Mughal Empire in India. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, *48*(4), 487-523. DOI: https://doi.org/10.1163/156852005774918813.

Green, Nile. (2008). Tribe, Diaspora, and Sainthood in Afghan History. *Journal of Asian Studies*, *67*(1), 171-211. DOI: https://doi.org/10.1017/S0021911808000065.

Gupta, Narayani. (1994). Book Review: Shahjahanabad: The Sovereign City in Mughal India, 1639-1739 by Stephen P. Blake. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, *37*(2). DOI: https://doi.org/10.2307/3632553.

Hambly, Gavin R.G. & Jackson, Peter. (2001). The Delhi Sultanate: A Political and Military History. *The American Historical Review, 106*(2). DOI: https://doi.org/10.2307/2651648.

Hitti, Phillip K. (2008). *History of Arabs*. Jakarta: Serambi.

Karim, M. Abdul. (2003). *Sejarah Islam di India*. Yogyakarta: Bunga Grafis Production.

Karim, M. Abdul. (2009*). Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Kutlutürk, Cemil. (2016). A Critical Analysis of Akbar’s Religious Policy: Din-iIlahi. *International Relations and Diplomacy*, 4(6), 407-417. DOI: https://doi.org/10.17265/2328-2134/2016.06.005.

Lorenzen, David N. (1978). Warrior Ascetics in Indian History. *Journal of the American Oriental Society*, *98*(1), 61-75. Retrieved from http://www.jstor.org/stable/600151.

Matthee, Rudi. (2010). Was Safavid Iran an Empire?. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, *53*(1-2), 233-265. DOI: https://doi.org/10.1163/002249910X12573963244449.

Melayu, Hasnul Arifin. (2014). Syariat Islam pada Dinasti di Asia: Telaah Kritis Tipologi Mujtahid dan Geneologi Intelektual. LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Islam, 3(1). DOI: https://doi.org/10.22373/legitimasi.v3i1.338.

Mistry, Malika B. (2005). Muslims in India: A Demographic and Socio-Economic Profile. *Journal of Muslim Minority Affairs*. *25*(3), 399-422. DOI: https://doi.org/10.1080/13602000500408468.

Mondal, Anshuman A. (2003). Nationalism and Post-Colonial Identity: Culture and Ideology in India and Egypt, Nationalism and Post-Colonial Identity: Culture and Ideology in India and Egypt. London: Routledge. DOI: https://doi.org/10.4324/9780203498989.

Mugiyono, M. (2013). Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, *14*(1), 1-20. Retrieved from http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/457.

Nainar, S. Husayan. (1965). *Islam di India dan Hubungan-hubungannya dengan Indonesia*. Jakarta: Information Service of India.

Nasir, M. (2019). *Kerajaan Mughal di India: Asal Usul, Kemajuan, Kemunduran, dan Keruntuhannya*. Retrieved from http://nasirsalo.blogspot.com.

Sahu, Biswamitra & Hutter, Inge. (2012). Lived Islam in India and Bangladesh: Negotiating Religion to Realise Reproductive Aspirations. *Culture, Health & Sexuality*, *14*(5), 521-535. DOI: https://doi.org/10.1080/13691058.2012.672652.

Sasongko, Agung. (2016). 4 Tahapan Perkembangan Islam di India. *Republika Online*. Retrieved from https://republika.co.id/berita/ocnu7v313/4-tahapan-perkembangan-islam-di-india.

Watson, Geoff. (2007). Interpretations of central Asian influences on Mughal India: The historical debate. *South Asia: Journal of South Asian Studie*s, *18*(2), 1-22. DOI: https://doi.org/10.1080/00856409508723233.

Wescoat Jr., James L. (1995). From the Gardens of the Qur’an to the “Gardens” of Lahore, Landscape Research, 20, pp. 19-29. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/318359643_From_the_gardens_of_the_Quran_to_the_gardens_of_Lahore.